PASTORALIA

STIPAS Keuskupan Agung Kupang
P-ISSN: 2579-9355
E-ISSN: 2797-2216

Jurnal Penelitian Dosen
Volume 3 Nomor 1. Edisi Juni 2022

MENGKAJI PEMAHAMAN UMAT TENTANG UPACARA *REBA* SEBAGAI PERAYAAN SYUKUR PANEN DAN IMPLIKASINYA BAGI IMAN UMAT DI PAROKI ST. YOSEPH LAJA

Petrus Tamelab [1)], Matilde Wogo [2)]
[1)] STIPAS Keuskupan Agung Kupang
[2)] STIPAS Keuskupan Agung Kupang
[1)] petrustamelab@gmail.com, [2)] thyldewogo@gmail.com

Abstrak : Bersyukur merupakan sebuah ungkapan rasa terimakasih manusia kepada Allah. Di NTT khususnya masyarakat Ngada, memiliki tradisi budaya pengucapan rasa syukur atas segala yang diterima dari Sang Pencipta yakni *Reba*. *Reba* merupakan sebuah tradisi budaya yang dilakukan masyarakat Ngada dengan tujuan mengucapkan syukur kepada yang Ilahi sebagai pencipta alam semesta atas berkat panen yang telah diperoleh selama setahun. Focus permasalahan yang akan dikaji adalah karena adanya pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi maka upacara ini dilaksanakan karena hanya karena kebiasaan dan hanya untuk berpesta ria tanpa menggali makna dari upacara *Reba* yang mengandung nilai-nilai religious, moral dan sosial. Buktinya; Umat lebih aktif dalam berpesta dan bergembira ria dibandingkan dengan aktif dalam mengikuti kegiatan di Gereja dan dalam mengikuti upacara *Reba* yang penuh makna syukur. Penulis mengkaji tema ini dengan tujuan agar dapat mengetahui sejauh mana pemahaman umat tentang upacara *Reba* yang dilaksanakan setiap tahun. Karena upacara *Reba* bila dikonfrontasikan dalam tradisi Gereja saat ini, adalah sebagai bentuk upacara syukur panen. Metode yang dipakai dalam pengkajian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif naturalistik. Hasil yang diperoleh dalam kajian ini adalah bahwa pada umumnya umat memahami upacara *Reba* sebagai sebuah upacara syukur panen secara budaya.

Kata Kunci : Syukur Panen, Upacara *Reba*, iman, umat

Abstract : Gratitude is an expression of human gratitude to God. In NTT, especially the Ngada people, have a cultural tradition of expressing gratitude for everything received from the Creator, namely Reba. Reba is a cultural tradition carried out by the Ngada people with the aim of expressing gratitude to the Divine as the creator of the universe for the blessings of the harvest they have obtained during the year. The focus of the problem that will be studied is that because of the influence of globalization and technological advances, this ceremony is carried out only out of habit and only for having fun without exploring the meaning of the Reba ceremony which contains religious, moral and social values. The proof; People are more active in partying and having fun compared to being active in participating in church activities and in participating in Reba ceremonies which are full of thanksgiving. The author examines this theme with the aim of finding out the extent of people's understanding of the Reba ceremony which is held every year. Because the Reba ceremony, when confronted in the current Church tradition, is a form of harvest thanksgiving ceremony. The method used in this study is qualitative with a naturalistic descriptive approach. The results obtained in this study are that people generally understand the Reba ceremony as a cultural thanksgiving ceremony for the harvest.

Keywords : Harvest Thanksgiving, Reba Ceremony, faith, people

PENDAHULUAN

Ucapan syukur merupakan sebuah ungkapan pengalaman religius akan Allah pemberi hidup. Syukur merupakan buah kesadaran dan pengalaman manusia setelah mengalami keberhasilan dan kesuksesan. Syukur diartikan sebagai sebuah ungkapan rasa terimakasih manusia kepada Allah. Mengucap syukur sudah menjadi keharusan bagi manusia sebagai umat kristen karena ini adalah kehendak Tuhan sendiri. Sudah seharusnya manusia selalu bersyukur dalam segala hal, baik dalam kesulitan hidup maupun dalam kebahagiaan hidup dan bukan hanya saat manusia menerima berkat akan tetapi saat manusia menemukan kesulitan di dalam hidup. Bersyukur merupakan suatu kebahagiaan atas keputusan Tuhan dengan memberkati manusia, oleh karena itu selalu mengucapkan syukur berarti manusia juga menyatakan rasa puas atas semua yang sudah diputuskan Tuhan kepadanya baik dalam hal yang meyenangkan maupun tidak menyenangkan (Hayon, 2006).

Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan maka umat di paroki St. Yoseph Laja mempunyai suatu tradisi upacara syukur panen yang disebut dengan upacara *Reba.* Upacara ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur umat yang ada di paroki St. Yoseph Laja untuk menghormati para leluhur sebagai manifestasi dari sang pencipta yang telah memberikan kehidupan dan keberhasilan selama setahun. Umat di paroki St.Yoseph Laja, percaya bahwa para leluhur sudah menjaga hasil panen mereka dari serangan serangga; ulat (*doko*), tikus dan lain-lain. Upacara ini dimulai dengan upacara syukur di rumah adat dan kemudian dilanjutkan dengan perayaan misa syukur bersama di Gereja, maka perayaan ini biasanya dihadiri oleh seluruh umat di paroki St. Yoseph Laja.

Perayaan *Reba* sendiri dapat dipahami sebagai suatu perayaan syukur atas hasil panen yang diperoleh dari kebun berupa padi, jagung, umbi-umbian dan juga hasil ternak yang berkembang dengan baik seperti babi dan ayam dan lain-lan. Upacara ini dilakukan setahun sekali sebagai bentuk penghormatan kepada wujud tertiggi (*Dewa zeta Nitu zale*) yang berarti Tuhan penguasa langit dan bumi. Perayaan ini biasanya dilakukan pada bulan April atau Mei, ketika para petani mulai memetik dan menyimpan hasil panen berupa padi, jagung, ubi-ubian dan juga hasil peternakan berupa babi dan ayam. Pada bulan April atau Mei diadakan perayaan *Reba* sebagai acara puncak dalam siklus panen yang dilakukan di halaman rumah adat dan melibatkan semua suku bangsa.

Upacara *Reba* merupakan warisan leluhur yang harus tetap dijaga dan dilestarikan oleh umat di paroki St. Yosep Laja. Dalam upacara *Reba*, rasa syukur manusia atas kebaikan Tuhan disimbolkan lewat (*uwi)* ubi. Upacara *Reba* ini dirayakan sesuai dengan kalender tradisional yang disusun sesuai dengan masa dimana umat mulai menanam. Hal ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan dari petunjuk dari *kepo wesu* atau pemangku adat yang menentukan masa perayaannya. Umat di paroki St. Yosep Laja melakukan upacara *Reba* sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus setiap tahun sehingga mereka memahaminya bahwa upacara *Reba* ini merupakan Sebuah ritual yang perlu di pertahankan.

Sehari sebelum perayaan *Reba* dimulai, dilaksanakan upacara pembukaan atau *su'i uwi.* Hari pertama pesta *Reba* disebut *bui uwi*(membakar ubi), sama seperti perayaan persiapan Figili menjelang malam, dimana semua anggota suku berkumpul di rumah adat. Lalu mereka semua pergi bersama-sama

dengan *kepo wisu* atau pemangku adat menuju ke sebuah tempat yang dinamakan *watu lanu loka*. Para wanita membawa serta piring (*wati*) dan keranjang (*bere)*, Laki-laki membawa alat penggali, yang telah disimpan lama di dalam rumah karena merupakan kenangan akan leluhur tertentu.

Apabila semua orang sudah tiba di tempat *watu loka lanu* ketua adat menyuruh dua atau tiga orang memasak nasi dan daging, sementara yang lain membersihkan tempat di sekeliling *watu lanu*. Apabila makanan sudah di masak, ketua adat menyuruh menggali ubi yang ditanam di tempat itu. Ubi bersama beras diisi dalam keranjang (*bere*), lalu ketua adat masuk ke dalam rumah *keka lela* mengikat ubi bersama seekor ayam pada penggali yang ada di dalam rumah *keka lela* dan mempersembahkan kepada leluhur dengan doa:

Wunga ne watu meze, neebawarani, nee kumi toro. Polu nee kedhi, pagha nee banga, kasa wi ma'e bana, ulu wi ma'e mu, tede nee kedhi go miu, dhuwu miu, wi naa ngia piu ngalu miu, miu wi wo nee lodhe dheke, nee wole lewa, miu wi bho nee koko molo,nito rua zia, tedhe wi joge lizu,hala wi gawu awu, usu wi mu du pegha wi mu gheke, ata gha puri pale kau waga wai ba bulo,waga lima ba pela rose polo bapu.

Artinya: Ya ibu, ya bapa, santaplah daging dan nasi, minumlah tuak ini, sili putra sulung beserta watu lanu meze dan bawa rani, bersama seka dan rebu serta orang berkasta dan uwi toro. Lindungilah mereka yang kecil, peliharalah anak-anak, agar dada tidak sakit, kepala tidak panas, lindungilah para cucu, naungilah anak-anak, agar mengikuti kamu, menurut ajaranmu, agar namamu tetap di hormati, ajaranmu tetap lestari, kiranya kamu memberkati hasil ladang, dengan padi sina hitam, dengan padi berbulir panjang serta jagung berbulir besar, kamu memutuskan kata-kata yang benar, mengajarkan kata-kata yang bijaksana, jadi pagar tinggi menuju mejulang ke langit, pagar kuat tertanam di tanah terkunci mati, tertutup rapat, bila ada penjahat mendekat kau mengangkat kaki dan menendang, mengangkat tangan lalu melempar, binasalah polo bapu (Arnd, 2005).

Ada sebagian umat di paroki St. Yoseph Laja yang kurang memahami akan upacara *Reba* karena mereka kurang mengerti akan hal adat istiadat atau yang disebut *Reba*. Namun, yang menjadi permasalahannya adalah pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi yang mulai mengikis kebiasaan melakukan upacara *Reba* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mulai memudar. Buktinya; Umat lebih aktif dalam makan-makan atau bergembira ria dibandingkan aktif dalam mengikuti kegiatan di Gereja terutama dalam mengikuti upacara *Reba* yang penuh makna syukur.

Penulis merasa sangat penting untuk melakukan penelitian ini karena untuk kepentingan karya evangelisasi yang selaras dengan budaya dan tradisi yang sudah lama diterapkan dalam umat di paroki St. Yoseph Laja bahwa budaya dan tradisi itu adalah warisan dari para leluhur yang harus tetap dijaga, dipelihara dan dilestarikan oleh generasi penerus, baik di kampung halaman maupun di tanah rantau sehingga mereka benar- benar memahami upacara adat *Reb*a sebagai ungkapan syukur, tidak hanya kepada leluhur tetapi terlebih dan terutama kepada wujud tertinggi atau Tuhan. Bersyukur kepada Tuhan bukan hanya di bidang pertanian saja tetapi juga di bidang peternakan.

METODE

Metode yang digunakan adalah pendekatan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 orang informan yang terdiri dari 1 orang ketua adat, 1 orang pastor paroki dan 6 orang masyarakat umum. Data yang diperoleh dari penulis ialah dalam bentuk lisan dan tertulis. Data yang diperoleh dirangkum sesuai dengan hasil judul yang diteliti secara kualitatif di Paroki St. Yosep Laja. Mengenai upacara adat *Reba* Jenis data lain ialah melalui kepustakaan

berkaitan dengan judul dengan tujuan agar penulis dapat memahami secara lebih terperinci mengenai pokok masalah yang ditulis. Lembaran observasi, lembaran pertayaan (Wawancara) dan studi dokumentasi.Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan menggunakan teknik data *collection*, data *reduction*, data *display* dan data *ferifying*, guna menjaga keseragaman dalam penulisan skripsi (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dari kedelapan (8) orang sebagai informan untuk mengetahui pemahaman Umat tentang upacara *Reba* sebagai perayan syukur panen dan implikasinya bagi iman Umat di paroki St. Yoseph Laja, bahwa mereka memiliki pemahaman yang sama dan benar tentang upacara *Reba*, akan tetapi ada sebagian kecil umat belum berpartisipasi aktif secara penuh dalam pelaksanaan upacara *Reba*. Sejauh pengamatan penulis mereka mengikuti upacara *Reba* hanya sebatas seremonial formalitas dan rutinitas belaka. Umat belum menjadikan upacara *Reba* sebagai sebuah perayaan penting yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran. Perayaan *Reba* harus dilaksanakan sebagai perayaan yang bemakna bagi umat dalam kehidupan bersama sebagai anggota Gereja atau sebagai anggota masyarakat. Melalui upacara *reba* semua orang yang terlibat didalamnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan satu sama lain dalam suku. Dan masing-masing anggota suku menyadari bahwa ada nilai-nilai yang harus dijadikan milik diri setiap anggota suku.

Nilai-nilai *Reba* harus menjadi karakter dari semua anggota suku yang merayakan upacara *Reba. Reba* bagi umat di paroki St Yosep Laja, merupakan upacara yang suci dan sakral yang dilaksanakan setahun sekali secara turun temurun dari nenek moyang kepada generasi penerus. Upacara syukur panen ini diadakan untuk mempersembahkan hasil panen kepada *Dewa Zeta Nitu Zale* berupa padi, jagung, dan ubi-ubian. Semua material ini dibawa masuk ke rumah adat dan juga ke Gereja, sebagai bentuk ucapan syukur kepada nenek moyang dan juga kepada Tuhan yang sudah mem berikan rejeki yang berlimpah selama setahun.

Bagi umat di paroki St. Yosep Laja, Upacara *Reba* ini dilakukan di rumah adat, maka seluruh anggota suku, pemangku adat, dan juga seluruh umat yang berada di paroki St.Yosep Laja baik yang jauh maupun yang dekat harus ikut berperan aktif dalam melaksanakan upacara *reba*. Mereka datang dengan membawa buah tangan berupa beras, ayam dan juga babi. Apabila umat tidak mengikuti upacara ini maka akan membawa malapetaka bagi keluarga yang bersangkutan. Musibah yang menimpa disebut sebagai akibat dari kelalaian. Di sisi lain upacara *Reba* tidak hanya soal makan-makan, hura-hura, atau gembira ria akan tetapi *Reba* memiliki makna terdalam yang harus diwariskan kepada generasi penerus. *Reba* tidak sekedar seremonial belaka melainkan *Reba* memiliki sejumlah nilai yang harus diwariskan, dipertahankan, dan dilaksanakan oleh semua umat di paroki St. Yoseph Laja. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah: nilai religius, nilai moral atau ajaran kehidupan, nilai magis, nilai sosial, dan nilai pendidikan. Nilai-nilai inilah menjadi dasar hidup yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan alam, manusia yang hidup dengan leluhur yang sudah meninggal, dan manusia dengan sesamanya yang masih hidup.

Dari hasil penelitian ini, penulis berkesimpulan bahwa dalam upacara *Reba* ada sebagian umat yang

kurang terlibat aktif dalam upacara *Reba* oleh karena itu mereka merasa upacara ini tidak penting. Hal itu karena dalam era globalisasi dan kemajuan ilmu dan teknologi upacara *Reba* sangat tidak masuk akal, tidak selaras zaman, dan hampa nilai. Selain itu upacara *R*eba yang diselenggarakan tidak penting dan dianggap mengganggu kegiatan rutinitas harian setiap anggota suku. Sejauh penelitian ini dilaksanakan, maka penulis menemukan bahwa ada juga hal-hal baik yang dilakukan oleh sebagian umat untuk tetap mempertahankan dan melestarikan upacara Reba ini. Berikut penjelasan mengenai upacara syukur *Reba* yang perlu untuk dipertahankan dan dilestarikan

3.1. Pengertian upacara *Reba*

Upacara *Reba* merupakan Perayaan syukur panen bagi umat di paroki St. Yoseph Laja. Dalam upacara *Reba* ini umat bersyukur kepada wujud tertinggi *(Dewa zeta Nitu zale)*, karena telah memberikan mereka kehidupan dan keberhasilan selama setahun. Umat setempat juga percaya bahwa para leluhur sudah menjaga tanaman mereka hingga jauh dari serangan hama misalnya ulat *(doko*), tikus dan lain-lain. Dengan demikian upacara *Reba* sesunggunya menjadi upacara yang penuh makna dan amat berguna bagi perkembangan hidup rohani dan jasmani bagi umat di paroki St. Yoseph Laja (Djawamaku & Hayon, 2000).

3.2. Tahap –Tahap Pelaksanaan Upacara *Reba*

Adapun tahap-tahap dalam pelaksanaan upacara *Reba* yakni;

1. Tahap persiapan.

   Sebelum perayaa *Reba* kurang lebih selama empat belas hari, umat menyiapkan segala kebutuhan untuk perayaan *Reba*. Barang- barang kebutuhan tersebut antara lain, mulai menampung tuak, menyiapkan pakaian adat untuk menari, menyiapkan makanan, membersihkan perkampungan dan menyiapkan batin untuk perayaan *Reba* .

2. Tahap inti dalam upacara Reba meliputi:

   a) Tahap *Kobe Dheke*

   Tahap *kobe dheke* disebut pula sebagai saatnya kembali ke rumah induk (*sao pu,u*) semua anggota suku yang berasal dari rumah-rumah yang mekar dari rumah induk (*sao dhoro*) dan yang mencari hidup di mana saja (*gae kuru nguza nee wae lina*) diharapkan semua datang dan masuk ke dalam rumah induk atau rumah pokok ini. Mereka kembali bersama-sama untuk menghormati leluhur asli mereka (*Beo ine dheqa ema)*. Peristiwa kembali ke rumah induk ini sebetulnya merupakan upaya membangun kesadaran bahwa mereka semua berada dalam perlindungan leluhur asli, yang selalu disapa dengan istilah"*cine-cema" atau"dewa sao".*

   b) Tahap *Kobe Dhoi*

   Kobe dhoi ditandai dengan acara pengangkatan ubi (*uwi)* tinggi-tiggi disertai teriakan *be uwi (*hai ubi) dan diulangi oleh mereka yang hadir sebanyak tiga kali. Pada tahap ini ubi (*uwi*) tampil dalam bentuk *koba* (batang menjalar) yang dililitkan pada *sua* atau tofa yang biasanya di letakan di mata raga atau tempat sakral di dalam rumah induk.

   Pada tahap kedua ini mulailah tandak yang dikenal sebagai *o uwi* sebuah tandak bersama dalam bentuk lingkaran, yang sampai sekarang ini merupakan tarian yang populer, yang masih memiliki daya pikat untuk mengundang, memanggil semua sahabat untuk dapat berpartisipasi dalam

tarian persekutuan itu. Ubi (*uwi*) yang menjadi refrain lagu dalam tarian ini adalah simbol dari anugerah kehidupan yang harus disyukuri secara bersama-sama dalam tarian yang berbentuk lingkaran, symbol persekutuan dan persaudaraan. Tarian *o uwi* dalam bentuk lingkaran di tengah kampung ini (*kisa nata*) biasanya diawali dengan teriakan *wuku uwi* atau pujian ubi. *O uwi e,uwi meze go lewa laba, kutu koe-koe ana koe, sui moki-moki bhai moli, koba raka lizu lado wai poso* (Ubi sebesar gong setinggi tambur, biar pun disungkur oleh babi hutan, ubinya tak pernah habis, biar pun digali oleh babi landak, ubinya tetap ada, tonggaknya harus setinggi gunung, merambatnya sampai ke langit) (Djawamaku & Hayon, 2000).

c) Tahap *Kobe Sui*

Kobe sui merupakan tahap di mana umat di dalam rumah adat melaksanakan berapa agenda seperti: *sui uwi, Su bu sua, bura sua dan lese dhe nee peda pawe (*pata dela). Dalam *sui uwi* mereka menyimak kembali ziarah perjalanan mereka menuju tanah Ngada sekarang ini, dan dalam siara itu direnungkan kekuatan serta keterbatasan mereka, kerja keras mereka, siapa saja yang menjadi mitra dalam ziarah tersebut, panggilan serta perutusan mereka sebagai sebuah persekutuan. Tahap ketiga *kobe sui* ini memang kaya dengan narasi-narasi kemanusiaan yang membayangkan kepada umat di paroki St. Yosep Laja. Upaya-upaya membangun sebuah komunitas yang tidak didasarkan pada hubungan antar masyarakat *(imagined community)* akan tetapi lebih kusus pada setiap kepribadian masing-masing orang tersebut (*imagined personality*)

Tiga tahap ritus reba ini sungguh-sungguh sakral dan dilahirkan atau dikuduskan dengan khusuk dan kurban yang warna-warni (Djawamaku & Hayon, 2000).

3.3. Tujuan Upacara *Reba*

3.1.1. Sebagai penghormatan kepada wujud tertiggi.

Dalam upacara *Reba* ada banyak rangkaian upacara yang diawali dengan mengundang sang pencipta. Dalam memulai suatu upacara, arwah leluhur atau nenek moyang menjadi mediator untuk menghantar permohonan keselamatan atau keberhasilan kepada wujud tertinggi *Dewa zeta Nitu zale (*Tuhan penguasa langit dan bumi) (Noiman et al., 2022).

3.1.2. Mempersatuan keluarga;

Semua anggota keluarga diharap untuk kembali ke *sa'o pu'u* atau rumah pokok atau rumah asal seluruh suku. Kembali kerumah induk ini merupakan pengukuhan identitas diri dan identitas kelompok. Peristiwa kembali kerumah pokok ini melibatkan hak dan kewajiban yang berpuncak pada pengakuan manusia yanng tertera dalam narasi manusia *bodha ngai go kita ata* (kekuatan ada pada manusia). *Ulu ata* (kepala manusia) atau jumlah besar anggota manusia merupakan kebanggaan seluruh suku dan besarnya anggota suku dilihat sebagai berkat Allah bagi suku. Kelimpahan anggota umumnya menjadi ujud yang selalu didoakan, dan sebagai persekutuan umumnya memiliki kekuatan akan punahnya sebuah suku yang dikenal dengan kutukan *Woe tuku boe illi tuku tiki* (suku punah dan rumpun kurus) (Daeng, 1997) .

3.1.3. Menghentikan silang sengketa dalam keluarga.

Solusi damai biasanya berbasis pada prinsip *kita ine le mogo ema le utu* (kita berasal dari turunan yang sama). Harmoni dan kedamaian ini merupakan kekuatan internal untuk menghayati talenta sosial

“modhe ne soga woe meku ne doa delu, modhe bodha pu’u mema zeta one’(Baik dengan sahabat, lembut dengan saudara) (Koba et al., 2023) .

3.4. Nilai-Nilai Budaya *Reba*

1. Nilai Religius

Upacara Reba selanjutnya sudah diinkulturasikan kedalam perayaan liturgi agama katolik (Dhogo, 2009).

2. Nilai moral atau ajaran hidup

Pada upacara *su’i uwi* pemangku adat menyampaikan pesan moral bagi warga sukunya.

Contoh ajaran hidup;

Dua zili uma sa’a go su’a wirau uma wi noa pusi tuka, nuka dia nua su’u kaju reba wi noa bo’o tuka; artinya bahwa ketika kita pergi ke kebun jangan lupa kita harus membawa tofa atau alat-alat untuk bekerja agar kehidupan kita selanjutnya tidak terjadi kelaparan (Daeng, 1997).

3. Nilai Magis

Pada upacara *Reba* ada nilai magis yang tidak dapat di terima dari aspek logika akal sehat, namun hal itu ada dan tetap terjadi. Contohnya; Pada pengucapan mantra sebelum pemotongan hewan kurban, akan terbaca tanda- tanda peristiwa melalui kondisi urat, hati dan empedu hewan tersebut. Apa bila pada masa pelaksanaan upacara *Reba* Umat membawa biota laut seperti; kerang, ikan dan lain-lain maka akan terjadi bencana seperti hujan angin dan tersambar petir (Noiman et al., 2022).

4. Nilai sosial

Melalui upacara *Reba* umat diajak untuk saling membagi baik moril maupun material, saling memaafkan, saling menyapa, saling mengingat, saling menghargai, saling mengundang dan saling menghormati (Demu, 2011).

5. Nilai Pendidikan.

Pada tahap upacara pelaksanaan *Reba* mengandung unsur pendidikan bahwa dalam penyelenggaraan suatu upacara berskala besar maupun kecil perlu persiapan yang matang baik materi maupun kesiapan batin (Demu, 2005).

3.5. Upacara *Reba* sebagai Perayaan Syukur Panen

Setiap orang mempunyai pengalaman dalam hidupnya setiap hari bahkan pengalaman itu terus dialami dalam seluruh perjalanan hidup, karya dan perjuangannya. Pada saat itu manusia tidak mengandalkan kekuatannya semata, ia menyadari akan sesuatu kekuatan besar di balik setiap peristiwa yang dialami baik dalam suka maupun dalam duka. Kekuatan besar yang dimaksudkan adalah Tuhan yang selalu ada dan dekat dengan manusia sehingga mereka menyapa-Nya dalam berbagai sebutan sesuai dengan adat, budaya, dan tradisi yang mereka pakai seperti masyarakat suku Timor menyebutnya dengan *uis neno*, orang Manggarai meyebutnya dengan *Mori Kraeng* dan orang Ngada menyebutnya dengan *Pu’u Dewa.*

Dari penyebutan terhadap wujud tertinggi dari berbagai suku, bahasa, dan budaya maka dalam perayaan syukur pun berbeda-beda dalam bidang pertanian maupun dalam bidang kehidupan lainnya seperti orang Larantuka menyebutnya dengan *wu’un Nurian* dan orang Ngada adalah *Reba.*

Reba sendiri dapat dipahami sebagai sebuah perayaan syukur atas hasil panen yang dilakukan setahun sekali sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan sang penguasa langit dan bumi yang memberikan kesuburan dan kehidupan. Dalam perjalanannya perayaan syukur *Reba* yang semula hanya dilakukan di rumah adat saja kini disatukan degan perayaan Ekaristi Kudus dalam upacara misa inkulturasi sebagaimana di dalam perayaan Ekaristi Kudus umat katolik merayakan perayaan syukur begitu pula umat di paroki St. Yoseph Laja merayakan upacara *Reba* di dalam perayaan Ekaristi (Dhogo, 2009).

3.6. Pemahaman umat tentang upacara *Reba* sebagai perayaan syukur panen.

Reba bagi umat di paroki St Yoseph Laja, merupakan upacara yang suci dan sakral yang dilaksanakan setahu sekali secara turun temurun dari nenek moyang kepada generasi penerus. Upacara syukur panen ini diadakan untuk mempersembahkan hasil panen kepada *Dewa Zeta Nitu Zale* berupa padi, jagung, dan ubi-ubian. Semua material ini dibawa masuk ke rumah adat dan juga ke gereja, sebagai bentuk ucapan syukur kepada nenek moyang dan juga kepada Tuhan yang sudah memberikan rejeki yang berlimpah selama setahun.

Bagi umat di paroki St. Yoseph laja, Upacara *Reba* ini dilakukan di rumah adat, maka seluruh anggota suku, pemangku adat, dan juga seluruh umat yang berada di paroki St. Yoseph Laja baik yang jauh maupun yang dekat harus ikut berperan aktif dalam melaksanakan upacara *Reba*. Mereka datang dengan membawa buah tangan berupa beras, ayam dan juga babi. Apabila umat tidak mengikuti upacara ini maka akan membawa petaka bagi keluarga yang bersangkutan. Musibah yang menimpa disebut sebagai akibat dari kelalaian.

Di sisi lain upacara *Reba* tidak hanya soal makan-makan, hura-hura, atau gembira ria akan tetapi *Reba* memiliki makna terdalam yang harus diwariskan kepada generasi penerus. *Reba* tidak sekedar seremonial belaka melainkan *Reba* memiliki sejumlah nilai yang harus diwariskan, dipertahankan, dan dilaksanakan oleh semua umat di paroki St. Yoseph Laja. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah: nilai religius, nilai moral atau ajaran kehidupan, nilai magis, nilai sosial, dan nilai pendidikan. Nilai-nilai inilah menjadi dasar hidup yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan alam, manusia yang hidup dengan leluhur yang sudah meninggal, dan manusia dengan sesamanya yang masih hidup.

Dari hasil penelitian ini, penulis berkesimpulan bahwa dalam upacara *Reba* ada sebagian umat yang kurang terlibat aktif dalam upacara *Reba* oleh karena itu mereka merasa upacara ini tidak penting. Hal itu karena dalam era globalisasi dan kemajuan ilmu dan teknologi upacara *Reba* sangat tidak masuk akal, tidak selaras zaman, dan hampa nilai. Selain itu upacara *R*eba yang diselenggarakan tidak penting dan dianggap mengganggu kegiatan rutinitas harian setiap anggota suku.

3.6. 1. Faktor Pendukung

Yang menjadi faktor pendukung adalah sebagian umat di paroki St. Yosep Laja yakni para ketua adat, tokoh adat, dan tokoh umat yang masih mempertahankan dengan tetap merayakan upacara adat *Reba* yang sudah di wariskan oleh nenek moyang dengan baik dan benar, karena dengan adanya perayaan adat yang baik serta adanya juga penjelasan dari para tokoh adat maka upacara ini tidak hanya dipandang sebagai suatu upacara hampa melainkan suatu upacara yang melibatkan semua umat, agar memiliki rasa kebersamaan

antar sesama, saling mendukung, dan kerja sama. Dimana kerjasama ini membangun persaudaraan religious, memperlancarkan acara adat *Reba* sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar serta hasil panen berupa padi, jagung dan ubi-ubian yang dibawa masuk untuk dipersembahkan kepada Tuhan melalui perantaraan arwah leluhur sebagai ucapan terima kasih dan rasa syukur kepada Tuhan karena sudah memberikan rahmat yang berlimpah.

3.6.2. Upaya-upaya yang dilakukan

Upaya-upaya yang dilakukan agar umat dapat memahami upacara *Reba* sebagai perayaan syukur dan tetap melestarikannya adalah yang pertama, perlu menghidupkan kembali budaya tutur tentang sejarah *Reba* dengan menjelaskannya pada generasi muda. Kedua, upacara *Reba* harus tetap dilaksanakan setiap tahun. Ketiga, dari pihak gereja perlu mengadakan beberapa kegiatan seperti: misa syukur panen, dan kegiatan katekese syukur panen (*Reba*) setiap tahun sebelum misa syukur panen atau sebelum *reba* dilaksanakan.

3.6.3. Refleksi Pastoral

Syukur merupakan buah kesadaran dan pengalaman manusia setelah mengalami keberhasilan dan kesuksesan. Mengucap syukur sudah menjadi keharusan bagi manusia sebagai umat kristen karena kegiatan ini adalah kehendak dari Tuhan. Bersyukur mengartikan percaya kepada Allah sepenuhnya. Dengan bersyukur, maka juga memberikan makna Gereja sebagai Tubuh Kristus jika manusia sepenuhnya percaya kepada Allah dan terdapat kuasa didalam pujian serta ucapan syukur yang telah dipanjatkan, sehingga manusia sekaligus percaya jika Tuhan akan selalu menyertai di segala perjalanan hidup didunia.

Menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK 1360) mengatakan bahwa “Ekaristi adalah kurban syukur kepada Bapa. Ia adalah pujian, yang olehnya Gereja menyatakan terimakasihnya kepada Allah untuk segala kebaikan-Nya untuk segala sesuatu, yang ia laksanakan dalam penciptaan, penebusan, dan pengudusan. Jadi Ekaristi pertama-tama merupakan ucapan syukur. Dalam Ekaristi, sakramen keselamatan kita dirayakan yangdikerjakan Kristus dikayu salib juga diucapkan pula syukur atas karyapenciptaan. Dalam kurban Ekaristi seluruh alam ciptaan yang dikasihi Tuhan itu dipersembahkan kepada Bapa melalui wafat dan kebangkitan Kristus. Ekaristi adalah kurban syukur kepada Bapa, dan dalam kurban ini Gereja mengucapkan terima kasih kepada Allah atas segala kurnia, atas semuanya yang dikerjakan-Nya dengan menciptakan, menebus, dan menguduskan dunia (Paus Yohanes Paulus II, 2014) .

Kurban pujian ini sebagai ucapan syukur atas segala yang baik, indah, adil, yang oleh Allah dilaksanakan dalam alam ciptaan dan dalam umat manusia dipersembahkan Gereja atas nama segenap alam ciptaan dalam diri Kristus. Dialah yang mempersatukan kaum beriman dengan diri-Nya dan dengan doa permohonan-Nya sehingga kurban pujian kepada Bapa dipersembahkan oleh Dia dan bersama dengan-Nya untuk diterima di dalam Dia.

Dengan adanya penelitian tentang Mengkaji Pemahaman Umat Tentang Upacara *Reba* Sebagai Perayaan Syukur Panen dan Implikasinya bagi iman Umat di paroki St. Yoseph Laja, akhirnya penulis semakin mengerti tentang makna dan nilai dari upacara *Reba* sebagai perayaan syukur panen ini karena penulis secara langsung menggali informasi mengenai upacara tersebut. Dengan adanya upacara*Reba* ini penulis mengerti bahwa upacara *Reba* bukan hanya sebagai wujud syukur kepada Tuhan saja tetapi lebih

khusus kepada para leluhur atau nenek moyang karena melalui para leluhur atau nenek moyang semuanya dapat mencapai sesuatu yang melampaui segala- galanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan dan analisis data yang telah penulis lakukan yang berkaitan dengan mengkaji pemahaman umat tentang upacara *Reba* sebagai perayaan syukur panen dan implikasinya bagi iman umat di paroki santo Yoseph Laja telah diurai dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penlis memberikan ksimpulan sebagai berikut :

1. Upacara adat *Reba* merupakan upacara mempersembahkan hasil panen dalam setahun sebagai bentuk syukur dan terima kasih kepada "*Dewa Zeta Nitu Zale*" yang dilakukan setiap tahun di rumah adat pada saat musim panen padi, jagung dan ubi-ubian dan berakhir di rumah Suku.

   Upacara ini dapat mencerminkan suatu simbol, budaya, yang terkandung didalamnya yang dapat mengatur kehidupan sosial budaya tersebut.
2. Keterlibatan umat di paroki St. Yosep Laja belum sesuai dengan harapan , dimana umat kurang terlibat aktif dalam proses upacara adat *Reba* tersebut dan kurang menerapkan kepada Umat tentang budaya dan tradisi yang sudah diturunkan dari nenek moyang yang banyak mengandung nilai nilai di dalamnya.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan umat kurang terlibat aktif adalah minimnya pengetahuan tentang budaya adat *Reba* dan pengetahuan budaya-budaya dari luar yang menyebabka mereka bersikap malas tahu yang tinggi, tidak ada kemauan untuk ingin tahu tentang budaya sendiri dan sikap malas belajar tentang budayanya sendiri, karena tuntunan pekerjaan sebagai petani serta sikap menutup diri dari orang lain sehingga tidak menyadari pentingnya budaya atau upacara adat *Reba* bagi kehidupan Umat.

Dari masalah diatas maka solusinya atau upaya yang harus dilakukan agar Umat benar-benar ikut terlibat dalam upacara adat *Reba* adalah perlu memberikan pengetahuan, dan penerapan, serta sosialisasi dari tokoh adat kepada Umat untuk mencintai budaya atau tradisi yang ada seperti upacara adat *Reba* dan ritual- ritual lain yang mengandung nilai-nilai kebudayaan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Arnd, P. (2005). *Agama Orang Ngada*. Ledalero.

Daeng, J. H. (1997). *Reba, Tahun baru adat orang Ngada*. Ledalero.

Demu, Y. T. (2005). *Reba. Ritual Budaya "Tahun Baru"*. Ledalero.

Demu, Y. T. (2011). *Mutiara-Mutiara Ngada yang Berceceran dalam proses pembangunan Masyarakat dan Gereja*. Ledalero.

Dhogo, C. (2009). *Su'i uwi, Ritus Budaya Ngada dalam perbandingan dengan Perayaan Ekaristi.* Ledalero.

Djawamaku, & Hayon, A. (2000). *Pesta Adat Reba dan Beberapa Implikasi Praktis Sebuah perspektif pemberdayaan Budaya*. Ledalero.

Hayon, N. (2006). *Liturgi Autentik dan Relevan*. Ledalero.

Koba, H. B., Fikri, K. F., & Dopo, F. (2023). Kajian fungsi dan bentuk penyajian nyanyian Naro dalam

ritual adat Reba masyarakat Radabata Kecamatan Golewa. *Jurnal Citra Pendidikan*, *3*, 874–885.

Noiman, D. T., Yosefa, M. A., Fransisca, R., & D, R. (2022). Makna Upacara Reba dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Langa. *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, *2*(7), 238–244.

Paus Yohanes Paulus II. (2014). *Katekismus Gereja Katolik* (p. 899). Nusa Indah.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Resource and Development.* Alfabeta.